

**Menuju Moderasi Beragama untuk Membangun Akhlak  
di Ponpes Al Firdaus Bandar Lampung**

<sup>1.</sup> Asep Bambang Susanto, <sup>2.</sup> Margie Eko Herlambang, <sup>3.</sup> Heru Prayoga  
STIT Darul Fatah

<sup>1.</sup> [darulasep@gmail.com](mailto:darulasep@gmail.com) <sup>2.</sup> [margiekoeko@gmail.com](mailto:margiekoeko@gmail.com)  
<sup>3.</sup> [yogaagoy290402@gmail.com](mailto:yogaagoy290402@gmail.com)

**ABSTRACT**

Morals are one of the main pillars of people's lives. A nation becomes strong if it is supported by strong morals, and conversely, a nation will collapse when its people have damaged morals. In everyday life, humans always carry out various activities and actions which are manifestations of the human mindset itself. There are positive and negative human actions. These positive traits can be manifested in the form of akhlakul karimah (praiseworthy traits) and negative traits in the form of akhlakul mazmumah (despicable traits). One of the things that can be used as support for someone to have good morals is an understanding of religious moderation. An understanding of religious moderation can help a person in social interactions with society. This activity aims to improve morals by understanding religious moderation at the Al-Firdaus Islamic boarding school in Bandar Lampung. Stages Implementation methods; 1). conducting interviews with Al-Firdaus Islamic boarding school administrators to find problems. 2). coordinating with Islamic boarding school leaders for permission to carry out activities, and determining schedules and participants. 3). Implementation of training activities on improving morals with an understanding of religious moderation 4). Evaluation of the implementation of the activity by asking questions regarding the value of religious moderation for participants, then opening with a discussion and conclusion session. The results of this activity show that an understanding of religious moderation is very helpful in cultivating commendable morals for the students at Al-Firdaus Islamic boarding school. This is very supportive in conveying religious moderation to prevent conflict in the lives of diverse communities.

**Keywords:** Akhlakul Karimah, Religious Moderation, Islamic Boarding School

**ABSTRAK**

Akhlak merupakan salah satu pilar utama kehidupan masyarakat. Suatu bangsa menjadi kokoh apabila di topang dengan akhlak yang kokoh, dan sebaliknya, suatu bangsa akan runtuh ketika masyarakatnya memiliki akhlak yang rusak. Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan berbagai aktivitas dan perbuatan yang merupakan perwujudan dari pola pikir manusia itu sendiri.

Tindakan manusia tersebut ada yang bersifat positif dan negatif. Sifat positif tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk akhlakul karimah (sifat-sifat terpuji) dan sifat negatif berupa akhlakul mazmumah (sifat-sifat tercela). Salah satu hal yang dapat dijadikan sebagai pendukung seseorang agar memiliki akhlakul karimah yaitu dengan pemahaman tentang moderasi beragama. Pemahaman tentang moderasi beragama dapat membantu seseorang dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan akhlakul karimah dengan pemahaman tentang moderasi beragama di pondok pesantren Al-Firdaus Bandar Lampung. Tahapan Metode pelaksanaan; 1). melakukan kegiatan wawancara terhadap pengurus pondok pesantren Al-Firdaus untuk menemukan permasalahan. 2). koordinasi dengan Pimpinan pondok pesantren untuk izin melaksanakan kegiatan, dan menentukan jadwal dan peserta. 3). Pelaksanaan kegiatan pelatihan tentang peningkatan akhlakul karimah dengan pemahaman moderasi beragama 4). Evaluasi pelaksanaan kegiatan dengan diajukan pertanyaan seputar nilai moderasi beragama bagi peserta, kemudian dibuka dengan sesi diskusi dan kesimpulan. Hasil kegiatan ini menunjukkan pemahaman tentang moderasi beragama sangat membantu untuk menumbuhkan akhlak yang terpuji bagi santri-santri di ponpes Al-Firdaus. Hal ini sangat mendukung dalam menyampaikan moderasi beragama untuk mencegah konflik dalam kehidupan masyarakat yang beraneka ragam.

**Kata kunci:** Akhlakul Karimah, Moderasi Beragama, Pesantren

## PENDAHULUAN

Secara umum akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai nilai-nilai yang cocok dengan dirinya dalam berbagai kondisi. (Pamungkas, 2017) Dalam perspektif Islam, akhlak atau moral memiliki kedudukan yang tinggi. (*PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM / Bafadhol / Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, n.d.)

Akhlak menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional. Pelajaran akhlak di pendidikan nasional yang berupa sub mata pelajaran agama Islam pada sekolah atau kampus bagian yang dibahas dan disampaikan ke penuntut ilmu. Mata pelajaran ini mulai dari usia dini, tingkat dasar, menengah hingga pendidikan tinggi Islam diberikan ke mereka dengan materi pembahasan masing-masing. Demikian pula di pendidikan madrasah dan pendidikan tinggi Islam pembelajaran PAI jam pelajarannya lebih lama dibandingkan dengan PAI di sekolah. Di pendidikan keagamaan Islam seperti TPQ, diniyah dan pesantren penulis

katagorikan juga sebagai lembaga pendidikan Islam; pendidikan akhlak juga diberikan dalam frekwensi yang lebih banyak. (Indra, 2019)

Pendidikan Islam sudah seharusnya memberikan perhatian terhadap pendidikan akhlak ini karena merupakan misi nabi diutus ke muka bumi, di samping bagian dari tujuan pendidikan nasional dan akhlak sebagai attitude muslim yang baik. Pada saat ini akhlak masih terus menjadi keperihatinan nasional, dekadensi moral yang terjadi di kalangan remaja, sikap anak remaja yang tak bisa lagi mendengar nasihat orang tua, mereka lebih mendengar suara teman yang dapat menjerumuskannya menjalani hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Pendidikan akhlak di era digital 4.0 ini menjadi benteng yang kokoh untuk menyelamatkan anak didik agar tidak menjadi korban kemajuan yang diraih umat manusia saat ini. (Indra, 2019) Lembaga pendidikan tetap menjadi institusi penting untuk memanusiakan manusia. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah Pesantren.

Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama'. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Pesantren sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Hampir kita temukan masyarakat di sekitar pesantren relatif lebih bagus dibandingkan masyarakat yang jauh dari pesantren. Hal ini tidak terlepas dari peran pesantren membangun masyarakat melalui pesan-pesan agama. Jaringan (network) pesantren kepada masyarakat lebih dititik beratkan kepada ikatan orang tua, santri dengan pesantren, atau jaringan thariqah yang ada pada pesantren tertentu. Jaringan thariqah ini biasanya memiliki hubungan lebih kuat dengan pesantren ketimbang hanya hubungan orang tua santri pada umumnya. (Syafe'i, 2017)

Pondok pesantren secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya. (Tolib, 2015) Pesantren memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, bahkan pesantren menjadi salah satu pilar utama dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. (Umar, 2014) Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan,

uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri.

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia dan menjadi target utama dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah prinsip dasar Islam. Islam moderat merupakan pemahaman keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat, suku, maupun bangsa itu sendiri. Dari berbagai jenis keragaman yang dimiliki negara Indonesia, keragaman agama adalah yang paling kuat dalam membentuk radikalisme di Indonesia. Munculnya kelompok ekstrim yang semakin melebarkan sayapnya disebabkan oleh berbagai faktor seperti kepekaan kehidupan beragama, masuknya kelompok ekstrim dari luar negeri bahkan masalah politik dan pemerintahan. Maka, di tengah hiruk pikuk masalah radikalisme ini, muncul istilah yang disebut “Moderasi Beragama”.

Di negara-negara mayoritas Muslim, sikap moderasi itu minimal meliputi: pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Hal ini berdasarkan pada ayat-ayat al-Quran, antara lain menghargai kemajemukan dan kemauan berinteraksi (QS. al-Hujurât: 13), ekspresi agama dengan bijaksana dan santun (QS. al-Nahl: 125), prinsip kemudahan sesuai kemampuan (QS. al-Baqarah: 185, al-Baqarah: 286 dan QS. al-Taghâbun: 16). (Sutrisno, 2019)

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultrakonservatif atau ekstremkanan disatu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri disisi lain (Sutrisno, 2019)

Moderasi beragama didiskusikan, dilafalkan, diejewantahkan, dan digaungkan sebagai framing dalam mengelola kehidupan masyarakat Indonesia yang

mutikultural. Kebutuhan terhadap narasi keagamaan yang moderat tidak hanya menjadi kebutuhan personal atau kelembagaan, melainkan secara umum bagi warga dunia, terutama di tengah perkembangan teknologi informasi dalam menghadapi kapitalisme global dan politik percepatan yang disebut dengan era digital. (Hefni, 2020)

Dalam PKM ini penulis mengambil masalah dari fakta yang terjadi di masyarakat yang memiliki kultural yang beragam, keragaman tersebut merupakan anugrah yang patut disyukuri. Tapi, di sisi lain berpotensi sebagai pemicu konflik seperti konflik antar remaja, tawuran dan lain sebagainya. Dalam hal ini santri dan guru saat ini membutuhkan bekal penguatan nilai moderasi beragama untuk menumbuhkan akhlak terpuji terkhusus di pondok pesantren Al Firadus Bandar Lampung, sehingga penulis membatasi masalah berkaitan dengan penguatan nilai moderasi beragama dalam membangun ahlak yang terpuji.

Adapun tujuan diadakannya PkM ini adalah untuk memberikan penguatan pemahaman akan nilai-nilai moderasi beragama untuk membangun akhlak terpuji dikalangan santri pesantren Al Firdaus. Selain itu, diharapkan dengan memahami nilai moderasi beragama para santri dapat semakin dewasa untuk memiliki sikap moderat, artinya bahwa perbedaan itu bukan untuk berselisih.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan pelatihan moderasi beragama di Ponpes Al Firdaus Bandar Lampung yang dilaksanakan pada tanggal 25 september 2021. Dalam kegiatan ini beberapa tahapan yang dilakukan yaitu:

1. Melakukan kegiatan wawancara kepada pengurus pondok pesantren Al Firdaus Bandar Lampung dengan tujuan untuk mendalami keinginan pihak pengurus pesantren tentang penguatan nilai moderasi beragama untuk membangun akhlak yang baik, dengan melihat isu-isu yang terjadi di luar, dirasa penting untuk melakukan kegiatan ini.
2. Melakukan koordinasi dengan pimpinan pondok pesantren untuk melaksanakan kerjasama kegiatan PkM sehingga mendapatkan izin dalam melaksanakan kegiatan dan menentukan jadwal kegiatan berikut peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan ini.

3. Melaksanakan kegiatan pelatihan yang permasalahannya disesuaikan dengan inti pokok sasaran PkM. Agar peserta mendapat wawasan dan pemahaman terkait pemahaman tentang moderasi beragama untuk membangun akhlak yang terpuji.
4. Melakukan penjajakan untuk mengukur peserta dalam memahami tentang nilai moderasi beragama, selanjutnya diajukan pertanyaan-pertanyaan terkait moderasi beragama bagi peserta, dan nilai-nilai moderasi beragama dengan harapan peserta memahami pentingnya nilai moderasi beragama kemudian dibuka dengan sesi diskusi dengan dilanjutkan kesimpulan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah kami mengadakan kegiatan pelatihan, kegiatan ini sangat bermanfaat, maka dari itu dibutuhkan penguatan nilai moderasi beragama yang akan menjadi pendukung dalam membangun akhlak yang terpuji bagi santri ponpes Al-Firdaus. Artinya saat berinteraksi sosial dapat mengedepankan akhlak mulia, moderat bermartabat. Adapun nilai moderasi beragama yang dapat ditanamkan yakni dengan tumbuhnya keakraban para santri saat berinteraksi baik dengan sesama teman, guru maupun masyarakat. Hal ini sangat mendukung untuk mencegah konflik yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Maka kegiatan ini sangat memberikan manfaat yang besar peserta terkhusus di santri pondok pesantren Al Firdaus Bandar Lampung.

Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini.(Zuhriy, 2011)

Adapun tujuan diadakannya PkM ini adalah untuk memberikan penguatan pemahaman akan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, diharapkan dengan memahami nilai moderasi beragama santri memiliki sikap moderat, artinya bahwa perbedaan itu bukan untuk berselisih. Kemudian dilanjutkan dengan dibuka forum diskusi dalam kegiatan pelatihan tersebut, dan diajukan beberapa pertanyaan guna

menjajaki pemahaman atas materi yang disampaikan. Kemudian memberikan simpulan terhadap pelatihan penguatan nilai moderasi beragama.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan (Kemenag, 2019)

Maka dari itu, terlaksananya pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pelatihan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi solusi yang pas untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama untuk membangun akhlak terpuji bagi santri. Terkhusus di santri pondok pesantren Al Firdaus Bandar Lampung.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui pelatihan di pondok pesantren Al Firdaus Bandar Lampung diikuti oleh para santri berjalan dengan baik dengan suasana kondusif, penuh antusias dan dapat merasakan manfaat yang dirasakan oleh mereka dan dapat menambah wawasan tentang nilai moderasi. Begitu juga para santri dapat mengetahui nilai moderasi beragama yang membawa kepada sikap damai dan bersahabat.

Adapun proses kegiatan pelatihan dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1



Gambar 2

## APA ARTI MODERASI

Moderasi berarti "Jalan Tengah"

Moderasi juga berarti "sesuatu yang terbaik".  
Sesuatu yang ditengah biasanya ada diantara dua hal yang buruk. Misalnya sifat berani dianggap baik karena ia berada diantara sifat ceroboh dan penakut

**Gambar 3**

### Mengapa Moderasi Beragama Penting?

- Menyadari bahwa perbedaan adalah **Sunnatullah**
- **Keanekaragaman** adalah fitrah bangsa
- Pancasila adalah cermin nilai asli masyarakat
- Bangsa Indonesia adalah beragama

Mengajarkan agama yang ramah, toleran dan menghargai keberagaman

**Gambar 4**

### TANTANGAN MODERASI BERAGAMA

- Menguatnya Radikalisme Agama: tekstual, simbolik, klaim kebenaran tunggal, penolakan atas perbedaan, identitas,
- Indonesia adalah negara dengan beragam agama dan kepercayaan, juga madzhab dan aliran,
- Posisi kelompok lemah dalam sebuah relasi menjadi semakin riskan, baik relasi antara minoritas dan mayoritas, maupun relasi laki-laki dan perempuan (Tidak moderat)

**Gambar 5**

## KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pengadaan pelatihan Menuju Moderasi Beragama untuk membangun akhlak di pondok pesantren Al Firdaus Bandar Lampung guna menambah wawasan tentang moderasi beragama untuk membangun akhlak terpuji termasuk dalam kegiatan yang tepat sasaran. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pemberian materi mengenai bagaimana pentingnya memiliki wawasan dan sikap moderasi beragama di pondok pesantren Al Firdaus Bandar Lampung untuk membangun akhlak terpuji serta kelanjutan materi berupa praktik penerapan penggunaan kata-kata, kalimat dan perilaku yang baik dalam segala interaksi agar kedamaian dan keharmonisan dapat terjalin dengan baik dan menyenangkan sehingga orang lain dapat merasakan manfaatnya.

Kegiatan pelatihan ini telah dilaksanakan sebagai wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini sangat bermanfaat dalam memberikan bekal dan mentransfer ilmu kepada peserta. Diharapkan dengan kegiatan ini, penguatan sikap moderasi beragama para santri semakin kuat dan mereka dapat mengaplikasikan dalam bentuk perilaku yang berakhlakul karimah sehingga dapat tercipta kerukunan dan toleransi baik dikalangan para santri maupun masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hefni, W. (2020a). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Indra, H. (2019). Pendidikan Islam membangun akhlak generasi bangsa. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.1765>
- Pamungkas, M. I. (2017). Akhlak Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.70>

- Pendidikan Islam*. (n.d.). Retrieved November 26, 2023, from <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/178>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Tolib, A. (2015). PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), Article 1. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v2i1.12](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.12)
- Umar, P. D. H. N. (2014). *Rethinking Pesantren*. Elex Media Komputindo.
- Zuhriy, M. S. (2011). BUDAYA PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PONDOK PESANTREN SALAF. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>